

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah Islam

Muzakir

STKIP Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Indonesia

qh muzakir@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan tugas sekaligus tantangan berat bagi sekolah saat ini. Perubahan teknologi ternyata telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai kehidupan. Pesatnya perkembangan teknologi banyak memunculkan nilai-nilai baru yang kemudian dianggap sebagai suatu yang sah dan benar untuk dilaksanakan sementara nilai lama cenderung ditinggalkan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diintegrasikan dalam kultur sekolah dalam upaya membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab cerdas dan mandiri. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kultur sekolah. Metode kajian yang digunakan adalah telaah literatur atau pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga ditemukan suatu keterpaduan yang utuh dalam mengkaji kultur sekolah dan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil kajian dalam tulisan ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan: 1) pendidikan karakter merupakan upaya dalam mengembangkan karakter ke dalam diri peserta didik sehingga memiliki sikap dan perilaku yang mulia.

Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya dimana antara pengetahuan, sikap, perbuatan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang terpecah (*split personality*), 2) kultur sekolah sangat menentukan dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Kultur sekolah yang didukung oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam setiap tingkahlaku dan pola pikir semua warganya dapat memberikan dampak yang kuat dalam membangun nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Sebaliknya, kultur sekolah yang tidak mendukung nilai-nilai karakter akan sulit untuk membangun nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya; 3) implementasi pendidikan dalam kultur sekolah bisa dilaksanakan melalui ketauladanan dari semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah sampai pegawai yang paling rendah. Semua warga sekolah harus memegang teguh nilai-nilai karakter sehingga bisa dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dan kemudian menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut.

Keywords; *Pendidikan, Karakter, Kultur Sekolah Islam, Nilai-Nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Ruh dari suatu pendidikan adalah karakter. Dikatakan demikian karena karakter adalah kunci utama dalam pencapaian tujuan suatu pendidikan. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, matematika, fisika, kimia, teknologi dan lain-lain. Dalam upaya untuk mewujudkan semua itu, karakter menjadi kuncinya. Tidak ada suatu keberhasilan yang luar biasa diperoleh tanpa didukung oleh karakter yang kuat dan unggul.

Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran atau guru bidang Agama saja, akan tetapi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua elemen baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Karena pendidikan karakter di sekolah merupakan ruh penyelenggaraan pendidikan. Maka tugas dan peran pendidikan karakter adalah mengembangkan dan menyadarkan peserta didik terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang harus dimiliki semua manusia. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama masing-masing. Setiap proses pembelajaran hendaknya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh dan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan tugas sekaligus tantangan berat bagi sekolah saat ini. Perubahan teknologi ternyata telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai kehidupan. Pesatnya perkembangan teknologi banyak memunculkan nilai-nilai baru yang kemudian dianggap sebagai suatu yang sah dan benar untuk dilaksanakan sementara nilai lama cenderung ditinggalkan oleh para remaja dan juga peserta didik. Ini adalah suatu tantangan besar bagi lembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah yang bertugas membangun generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab cerdas dan mandiri.

Sekolah tidak hanya menyelenggarakan pendidikan yang hanya bertumpu pada penguasaan atau pencapaian prestasi yang diukur secara kuantitatif saja, tetapi yang lebih sulit adalah pencapaian dalam bidang pengembangan karakter mulia bagi peserta didik. Banyak sekolah yang berhasil secara kuantitatif dalam meluluskan siswa-siswinya, tapi belum tentu berhasil dalam membangun karakter siswanya.

Sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan paling bawah dalam struktur birokrasi pendidikan berperan dalam membangun karakter mulia siswa. Oleh sebab itu, sistem yang dibangun di sekolah harus mendukung pada pencapaian pembangunan karakter. Untuk membangun karakter tersebut, dibutuhkan kultur sekolah yang pro terhadap pengembangan karakter. Kultur sekolah atau budaya sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu usaha dalam pembangunan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang kuat akan mempercepat pembangunan dan pengembangan karakter siswa dengan maksimal dan budaya sekolah yang lemah akan memperlambat pembangunan karakter siswa. Jadi, ada pengaruh yang kuat budaya sekolah dengan pengembangan karakter siswa di sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan pustaka. Penulis melakukan telaah literatur atau pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga ditemukan suatu keterpaduan yang utuh dalam mengkaji kultur sekolah dan pendidikan karakter.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data kualitatif. Data diperoleh dengan cara membandingkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter baik yang bersifat teoretis dan maupun berdasarkan pada hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara berbagai pemikiran dan teori yang ada di dalam sumber-sumber pustakan seperti buku dan hasil-hasil penelitian serta sumber yang berasal dari elektronik.

PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah Pengertian Pendidikan Karakter

Para ahli dan pemerhati yang konsen terhadap pendidikan karakter sejak lama mengkaji dan berusaha untuk menemukan definisi yang tepat mengenai karakter dan pendidikan karakter. Wynne menyebutkan ciri-ciri orang yang berkarakter yaitu: seseorang berperilaku jujur, suka menolong dan perilaku baik. Seseorang bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila orang itu berperilaku baik yang sesuai kaidah moral.¹ Karakter yang baik (*good character*) terdiri dari *knowing the good, desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good*.²

Ketiga kriteria tersebut tidak hanya sekedar suatu konsep semata akan tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan bahkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya muncul kebiasaan berpikir yang baik, kebiasaan hati yang baik, dan kebiasaan tindakan-tindakan baik. Suatu karakter dikatakan baik apabila ketiga hal di atas merupakan satu kesatuan dalam diri seseorang yang terwujud dalam pikiran, hati, dan tindakan.

Santrock mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah “*a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or other*”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan langsung dalam pendidikan moral yang mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka dalam perilaku immoral dan perilaku-perilaku yang membahayakan dirinya dan orang lain.³

Menurut Kirschenbaum, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan pribadi (*personal*) dalam membuat keputusan dan memilih berbagai hal dalam kehidupan, misalnya pekerjaan, persahabatan, penggunaan waktu luang, kesehatan,

¹Darmiyati Zuchdi., Zuhdan Kun Prasetya., & Muhsinatun Siasah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar* (Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2010), 10-1.

²T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: CEP, 1991), 51.

³Darmiyati Zuchdi, *Humanisme Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), 105

penggunaan uang (perilaku konsumen), kehidupan beragama.⁴ Sedangkan menurut Brooks dan Gooble, dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting yaitu: prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran.⁵ Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus teridentifikasi dalam kurikulum sehingga semua siswa paham benar tentang pendidikan karakter tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif. Pendekatan yang efektif dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat.
2. Dalam menjalankan kurikulum sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) karakter diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; c) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.

Jadi, berdasarkan pendekatan di atas dapat dinyatakan bahwa semua elemen yang ada di dalam sekolah harus memiliki visi, misi, serta tujuan yang sama dalam mengembangkan karakter kepada peserta didik mulai kepala sekolah sampai pegawai yang paling bawah bahkan sampai keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah, keluarga dan masyarakat seharusnya bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik terutama orangtua/wali murid. Setiap karakter yang diajarkan disekolah harus dilanjutkan di keluarga dan masyarakat.

Azyumardi Azra menyatakan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, warga sekolah, dan lingkungan sekolah, serta masyarakat umum. Karena itu, langkah

⁴Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: Uny Press, 2009), 62.

⁵Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta), 112-3.

pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan antara keempat lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil selama keempat lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasinya.⁶

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai-nilai seperti nilai kejujuran, dan tanggung jawab untuk memperkuat arah atau kecenderungan peserta didik sehingga menjadi kebiasaan.⁷ Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral.

Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan berperilaku dan menganjurkan pengajaran yang nyata mengenai kebaikan-kebaikan (nilai-nilai) karakter khusus. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Winton sebagai berikut:⁸

Traditional character education, the most prevalent approach, places a primacy on behavioural habits and advocates the explicit teaching of specific character virtues. These virtues are purported to be "objectively good human qualities" that transcend "cultural differences, ethnic differences, and socioeconomic differences".

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa bahwa pendidikan karakter tradisional merupakan pendekatan yang paling lazim digunakan, menempatkan keunggulan pada kebiasaan berperilaku dan mendukung pengajaran yang nyata terhadap kebaikan-kebaikan (nilai-nilai) karakter tertentu. Kebaikan-kebaikan ini merupakan pedoman

⁶Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 173.

⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 38.

⁸Winton S., *Character Education: Implications for Critical Democracy* (International Critical Childhood Policy Studies, Vol 1, 2008). 1-43

untuk menjadikan manusia yang baik, yang dapat menghargai perbedaan budaya dan tingkat sosial ekonomi.

Berdasarkan paparan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku diri sendiri, sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebangsaan, dalam bentuk perilaku jujur, adil, visioner, kerjasama, bertanggungjawab, disiplin, berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan-santun, dan adat istiadat. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai usaha sekolah sebagai penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran (kurikuler) maupun ekstrakurikuler dan semua sistem persekolahan yang melibatkan semua warga sekolah.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah memperbaiki kemerosotan moral. Menurut Foerster tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku seseorang secara utuh. Karakter merupakan sesuatu kualifikasi pribadi seseorang sebagai kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya.⁹

Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, pendidikan karakter dan lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan paradigma yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanaman nilai karakter bangsa dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama. Ini merupakan dua dimensi pembelajaran pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan. Dua dimensi pembelajaran tersebut, jika diintegrasikan akan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi, artinya pendidikan karakter diajarkan sebagai proses untuk membudayakan nilai dan kebiasaan perilaku serta interaksi sosial antara siswa dengan guru. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan memperbaiki watak pribadi individu. Seperti yang dikemukakan oleh Arthur bahwa "*The aim of the institute was to 'improve the habits, dispositions*

⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 42.

*and general character' of the children.*¹⁰ Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak.

Menurut Nurul Zuriah, tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.¹¹ Esensi tujuan pendidikan karakter tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan program pembelajaran (*instruksional*) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan. Tujuannya agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembang serta terwujudnya sikap dan perilaku yang baik, yaitu jujur, toleransi, dan bertanggung jawab. Selain itu, tujuan yang dijabarkan secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dan dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan sekolah menjadi teladan atau model pendidikan karakter secara keseluruhan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter juga dapat diperluas kepada masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, siswa dilatih memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir untuk memperbaiki moral anggota keluarga dan masyarakat. Sementara sekolah merupakan harapan bagi masyarakat dan keluarga untuk tujuan pendidikan secara umum.

Tujuan pendidikan karakter sendiri mencakup dua aspek yaitu nilai hasil belajar yang tinggi sebagai ukuran pencapaian tujuan kurikulum. Hal ini, sebagaimana dijelaskan Jarolimek & Foster bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu pencapaian tujuan yang umum dan khusus.¹² Kedua tujuan pembelajaran ini menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Sedangkan menurut Sjarkawi pendidikan karakter bertujuan membina perilaku siswa yang baik sehingga berguna bagi setiap orang.¹³

¹⁰Arthur J., *Education with Character, The Moral Economy of Schooling* (New York AS: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE, 2003), 11.

¹¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24-5.

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Sosial.....*, 66.

¹³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.....*, 39.

Artinya, pendidikan karakter bukan sekedar memahami aturan benar-salah atau mengetahui tentang ketentuan baik-buruk, tetapi harus benar-benar terwujud dalam perilaku moral yang baik pada diri siswa dan mengimplementasikan kepada masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tujuan yang harus dicapai pendidikan karakter adalah: (1) siswa memahami nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah; (2) siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan di tengah-tengah rumitnya kehidupan saat ini, (3) siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional dalam membuat keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma-norma sosial; (4) siswa mampu menggunakan pengalaman nilai dan tujuan karakter bagi pembentukan kesadaran dalam pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Dalam Kultur Sekolah

Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini dikemukakan oleh Gordon Allport bahwa nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.¹⁴ Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah-takindah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai-nilai karakter terwujud dalam kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan semua perbuatan baik. Lickona membedakan nilai ke dalam dua kategori yaitu nilai moral dan nilai non-moral.¹⁵ Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap kewajiban seperti menepati janji, memenuhi tagihan, perhatian terhadap anak-anak, dan adil dalam membuat kesepakatan dengan pihak lain. Nilai moral mengajarkan apa yang seharusnya dikerjakan, meskipun kadang kita tidak suka melakukannya. Sedangkan nilai non-moral adalah nilai yang tidak menuntut keharusan untuk dilakukan, misalnya seseorang suka

¹⁴Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹⁵T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.....*, 38.

mendengarkan musik klasik, atau suka membaca novel yang bagus tetapi tidak ada keharusan melakukan itu.

Menurut Spranger, nilai-nilai karakter adalah upaya untuk pengembangan disiplin diri yang mencakup lima nilai yaitu: nilai ekonomis, sosial, politik, ilmiah, estetis, dan agama.¹⁶ Keterkaitan nilai-nilai ini merupakan konsep karakter yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik dengan bantuan orang dewasa. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab individu dan masyarakat, seperti ungkapkan Lickona, Schaps, & Lewis, yaitu:¹⁷

Character education asserts that the validity of these values, and our responsibility to uphold them, derive from the fact that such values affirm our human dignity, promote the development and welfare of the individual person, serve the common good... .

Pernyataan di atas mengandung suatu pengertian bahwa pendidikan karakter menegaskan bahwa kebasahan nilai-nilai karakter, dan tanggung jawab kita untuk menegaskan nilai-nilai tersebut, merupakan fakta bahwa nilai-nilai karakter memperkuat martabat kemanusiaan, meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan individu, melayani masyarakat umum.

Di samping itu, nilai karakter menjadi acuan tingkah-laku dalam berinteraksi dengan sesama manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan demokratis. Raven menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.¹⁸ Jadi, nilai-nilai karakter membawa kepada kehidupan yang selaras dan seimbang serta penuh dengan kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan manusia.

¹⁶Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 34.

¹⁷T. Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C., *Eleven Principles of Effective Character Education Partnership* (New York: Catherine Lewis, 2007), 1.

¹⁸Zubaedi, *Pendidikan berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 12.

Menurut Bertrens, nilai selalu mempunyai konotasi positif, nilai setidaknya memiliki tiga ciri: Pertama, nilai berkaitan dengan subjek, kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai juga. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu dengan pendekatan teoritis. Ketiga, nilai-nilai menyangkut sifat dan perilaku yang dimiliki oleh siswa.¹⁹ Apabila nilai tidak dimiliki oleh siswa pada dirinya. Maka dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda karena nilai tidak bisa dilepaskan dari nilai moral. Nilai moral memiliki ciri-ciri yaitu: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal.

Adapun beberapa nilai-nilai karakter menurut Doni Koesoema, yaitu:²⁰

- a. nilai keutamaan: manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayatidan melaksanakan tindakan-tindakan baik seperti nilai jujur, tanggung jawab, menghargai tata tertib sekolah, dan nilai lainnya;
- b. nilai keindahan: pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dan lainnya. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi, yang menyentuh dimensi interioritas manusia, yang menjadipenentu kualitas dirinya sebagai manusia;
- c. nilai cinta tanah air (patriotisme), nilai perjuangan;
- d. nilai demokrasi. Nilai demokrasi termasuk di dalamnya kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat dan mengatasi permasalahan konflik dengan cara-cara damai, sesuai ideologi bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik;
- e. nilai kesatuan, dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar berdirinya Negara ini, yang menghidupi nilai perjuangan jiwa-raga. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka, nilai-nilai ini sangat vital bagi pendidikan karakter; dan
- f. nilai-nilai kemanusiaan, apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi, itu merupakan bagian dari keprihatinan

¹⁹K. Bertrens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 139.

²⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 208-9.

setiap orang. Contohnya menghayati nilai-nilai kemanusiaan, tolong-menolong, plural dalam kultur agama, keadilan di depan hukum kebebasan, dan lainnya.

Abdul Munip menawarkan sembilan karakter siswa yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu, (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²¹

Sementara Darmiyati Zuchdi mengidentifikasi beberapa nilai karakter fundamental yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, antara lain kasih-sayang antar sesama umat, kemauan untuk mencapai yang terbaik dengan cara-cara yang diridho oleh Allah SWT dan kesenangan bekerja sama untuk mencapai kemajuan bersama. Nilai-nilai inilah yang merupakan prasyarat bagi terbangunnya sekolah yang maju dan damai.²²

Nilai-nilai karakter positif yang hendak dikembangkan di sekolah, juga diprogramkan untuk pengembangan di lingkungan keluarga. Selanjutnya, hal itu perlu disosialisasikan kepada seluruh orang tua murid. Caranya, tidak harus lewat pertemuan tatap muka, tetapi melalui brosur-brosur sehingga dapat dibaca oleh orang tua, dan apabilamemungkinkan anak lebih baik dibacakan kepada orang tuanyamasing-masing. Komunikasi tertulis ini sedapat mungkin dikembangkan, agar pihak sekolah dan keluarga dapat secara mudah saling mengingatkan apabila terjadi penyimpangan dari keputusan yang telah dibuat bersama.

²¹Abdul Munip, *Reinventing Nilai-Nilai Islam mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Disampaikan dalam Acara Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2009, 13-4.

²²Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target.....*, 135.

Pembelajaran pendidikan karakter di sekolah harus memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai mana dijelaskan oleh Joel berikut ini:²³

Character education holds, as a starting philosophical principle, that there are widely shared, pivotally important core ethical values--such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others--that form the basis of good character. A school committed to character education explicitly names and publicly stands for these values; promulgates them to all members of the school community; defines them in terms of behaviors that can be observed in the life of the school; models these values; studies and discusses them; uses them as the basis of human relations in the school; celebrates their manifestations in the school and community; and upholds them by making all school members accountable to standards of conduct consistent with the core values.

Jadi menurut Joel, pendidikan karakter, sebagai prinsip filosofis awal, mempercayai bahwa ada banyak persamaan nilai-nilai etika yang utama, sangat penting seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati orang lain, dapat membentuk karakter dasar yang baik. Suatu sekolah yang komitmen terhadap pendidikan karakter secara eksplisit menamakan dan menegakkan nilai-nilai perilaku, menyebarluaskan kepada semua anggota komunitas sekolah, mendefinisikan nilai-nilai tersebut dalam batasan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah, dan menjadi contoh nilai-nilai tersebut, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar hubungan manusia di sekolah, mengejawantahkannya di sekolah dan masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dengan membuat semua warga sekolah bertanggung jawab terhadap standar tingkah laku yang konsisten dengan nilai-nilai dasar.

Sementara Lickona menyarankan bahwa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai moral dasar yang sekolah harus ajarkan. Ada banyak nilai-nilai lain seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, tolong-menolong, belas kasih, kerjasama, keberanian, dan sekumpulan nilai-nilai demokratis. Nilai-nilai tersebut adalah bentuk dari

²³T. Joel, Peter. S., *The Discourse of Character Education: Culture Wars in The Classroom* (United States of America: Joel Taxel, 2005), 179.

nilai hormat (*respect*) dan tanggung jawab atau bertujuan untuk bertindak secara hormat dan bertanggung jawab.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil suatu pernyataan bahwa nilai-nilai moral yang dikembangkan di sekolah sangat tergantung dari kebutuhan sekolah tersebut. Nilai-nilai karakter apa saja yang telah mampu dilaksanakan oleh peserta didik dan nilai-nilai karakter apa yang belum mampu dilakukan merupakan tugas sekolah untuk melakukan suatu identifikasi. Dengan demikian, antara sekolah satu dengan sekolah lain memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda untuk diterapkan.

Selain itu, pengembangan karakter siswa diarahkan tidak hanya pada salah satu aspek moral akan tetapi karakter yang utuh yaitu terdiri dari pengembangan karakter kognitif (*moral knowing*), karakter afektif (*moral affect*) dan karakter perilaku (*moral action*). Dengan lain kata, nilai-nilai karakter yang dikuasai oleh siswa tidak hanya sebatas pengetahuan tentang nilai saja, akan tetapi sampai mereka merasakan dalam hati dan mewujudkannya dalam tindakan sehingga apa yang dipikirkan, dinyatakan dalam hati dan dilakukan dalam perbuatan. Dengan demikian akan terwujud generasi bangsa yang memiliki integritas, utuh, dan konsisten lahir dan bathin.

Pembangunan Kultur Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Karakter

Tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter bisa dikembangkan kepada siswa dengan baik apabila didukung oleh budaya sekolah yang unggul. Budaya sekolah merupakan suatu perilaku, tata cara, sistem yang ada di suatu sekolah dan merupakan suatu kesepakatan bersama tentang segala aktivitas di sekolah tersebut.

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang di sekolah.²⁵ Kultur sekolah sekarang ini dipegang bersama baik oleh kepala

²⁴T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.....*, 45.

²⁵Komaruddin Hidayat. (2010). *Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah terhadap Kultur Sekolah*. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2010, dari <http://umum.kompasiana.com/2009/09/02/>.

sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Kultur sekolah tidak terlepas dari perilaku kepala sekolah dan stafnya yang benar-benar menjalankan programnya.

Menurut Leslie, Fyans, dan Martin, bahwa adanya pengaruh dari lima dimensi kultur sekolah yaitu tantangan akademik, prestasi, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan. Namun pada intinya penguatan kultur sekolah akan bermuara pada efektivitas pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada seberapa banyak ilmu pengetahuan dapat diserap oleh siswa, namun lebih ditekankan pada manfaat dalam wujud kompetensi, yang terwujud dalam bentuk kecakapan hidup (*lifeskills*) yang dapat dipergunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini terkait erat dengan kultur sekolah memiliki sembilan macam karakteristik yang merupakan esensi kultur organisasi yaitu:²⁶

1. adanya inisiatif individual yang menunjukkan tingkat tanggung jawab, tingkat kebebasan, tingkat ketergantungan yang dimiliki masing-masing;
2. toleransi terhadap risiko yang menunjukkan keberanian guru untuk bertindak agresif, inovatif, dan menghadapi risiko;
3. arahan menunjukkan bagaimana sekolah membuat visi, misi dan tujuan yang jelas;
4. integrasi, menunjukkan tingkat bagaimana unit-unit di dalam organisasi sekolah;
5. dukungan manajemen sekolah yang menunjukkan tingkat sejauh manapara manajer menyediakan sarana komunikasi yang jelas, bantuan dandukungan kepada kepala sekolah dan guru;
6. kontrol yang menunjukkan peraturan dan regulasi sertapengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengontrol karakter guru;
7. identitas yang menunjukkan tingkat sejauh mana wargasekolah mengidentifikasi para siswa yang memiliki karakter baik;

²⁶T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*....., 47-9

8. sistem penghargaan menunjukkan tingkat pengalokasian pada kriteria kinerja warga sekolah berdasarkan senioritas atau favoriditas; dan
9. toleransi konflik yang menunjukkan tingkat sejauh mana guru didorong untuk memecahkan konflik dan menerima kritik secara terbuka, serta menunjukkan sejauh mana tingkat komunikasi antar sekolah, pemerintah, dan masyarakat setempat dalam rangka membangun kultur sekolah.

Sembilan karakteristik kultur sekolah di atas pada dasar sudah mencerminkan pengembangan karakter dimana terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah dari pimpinan yang paling tinggi sampai dengan paling bawah. Semua warga sekolah harus bekerja berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di sekolah itu dan tidak ada yang boleh melanggarnya atas alasan apapun kecuali ada nilai yang lebih tinggi yang harus ditaati pada kondisi-kondisi tertentu. Semua permasalahan di sekolah harus diselesaikan dengan cara-cara yang toleran dan damai sehingga terbangung suasana yang harmonis dan kondusif di sekolah.

Menurut Nurkholis, secara khusus menyebutkan kultur sekolah adalah pola nilai, norma, sikap, ritual, disiplin, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk di sekolah.²⁷ Sedangkan ciri-ciri kultur sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak dari nilai-nilai karakter, falsafah dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yang terdiri dari: (1) manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, dan struktur organisasi, (2) manifestasi perilaku yang meliputi, ritual-ritual, upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, bentuk interaksi sekolah, keluarga, dan masyarakat serta, (3) manifestasi, simbol-simbol, material-visual yang meliputi fasilitas peralatan dan, peninggalan-peninggalan sekolah, keuangan, dan seragam.

²⁷Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2006), 203.

Menurut Zamroni, kultur sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Sedangkan kultur sekolah yaitu dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup warga sekolah dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan untuk memecahkannya.²⁸ Dengan demikian kultur sekolah mengacu pada seperangkat nilai, norma kepercayaan dan ritual yang menjadi pedoman bagi perilaku warga sekolah. Di dalam kultur sekolah terdapat juga kultur positif maupun negatif. Kultur sekolah positif apabila kultur sekolah tersebut mendukung pencapaian tujuan sekolah, sedangkan kultur sekolah negatif apabila menghambat tujuan pencapaian sekolah.

Jadi, dalam sekolah terdapat nilai-nilai, sikap, perilaku dan cara berfikir yang menjadi landasan bersama-sama bagi seluruh warga sekolah dalam berinteraksi baik antara warga sekolah maupun lingkungan sekitar. Kultur sekolah merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara sadar dan terkontrol dalam menjalankan segala aktivitas-aktivitas warga sekolah dalam upaya mencapai tujuan sekolah. Semua aktivitas tersebut tidak terlepas dari nilai, norma, sikap, serta perilaku. Pada akhirnya kultur sekolah menjadi suatu perkataan dan perbuatan dalam segala program dan pelaksanaannya dalam rangka mewujudkan tujuan akhir dari sekolah tersebut.

Kultur sekolah tidak terlepas dari norma, sikap, keyakinan, nilai-nilai upacara, dan lain-lain. Hal ini dikemukakan oleh Barth bahwa: *"The school culture is a complex pattern of norms, attitudes, beliefs, behaviors, values, ceremonies, traditions, and myths that are deeply ingrained in the very core of the organization"*.²⁹ Jadi, kultur sekolah adalah satu pola kompleks dari norma, sikap, kepercayaan, perilaku, nilai, upacara, adat-istiadat, dan dongeng yang sangat mendarah-daging pada organisasi.

Abu Ahmadi mengungkapkan kultur sekolah ialah kepercayaan sekolah yang mempunyai beberapa unsur penting yaitu: (1) letak

²⁸Zamroni, *Paradigma Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), 148-50.

²⁹Barth, R. S. (2010). *"The culture builder"*. Diambil pada tanggal 26 Juli 2010, dari <http://journals.ema.sagapuh.com,1>

lingkungan, dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, mebler, dan perlengkapan lain), (2) kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan, (3) kepribadian baik dari warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru *non-teaching specialist*, dan tenaga administrasi, (4) nilai-nilai norma dari karakter siswa dan guru.³⁰

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah

Berdasarkan pernyataan Kemdiknas bahwa budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.³¹ Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, ketauladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Tiap-tiap sekolah mempunyai kultur sendiri yang bersifat unik yaitu memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara *mars/hymne* sekolah, pakaian seragam yang rapi dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah. Penelitian-penelitian lain menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh yang mendalam pada proses dan cara belajar siswa seperti sikap dalam

³⁰Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.....*, 187.

³¹KEMDIKNAS, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2010)

belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai, dan sebagainya. Cara ini tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari karakter sekolah yang membudaya.

Dengan demikian, setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan hasil pemikiran, sikap, nilai yang dijunjung tinggi di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, setiap sekolah akan menghasilkan suatu kultur yang berbeda dan konsekuensi terhadap lulusan yang memiliki karakter yang berbeda.

Dalam upaya untuk mengembangkan kultur sekolah yang baik, kultur sekolah merupakan keberadaan sekolah yang memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang kemudian dirumuskan ke dalam visi, misi dan tujuan sekolah yang mendeskripsikan secara jelas. Pemimpin harus berani menjabarkan visi, misi dan tujuan ke dalam langkah-langkah dan aksi yang kongkrit tersebut antara lain:³²

1. Menerapkan kelompok yang bersama-sama memiliki kesadaran, kemauan dan komitmen melakukan perubahan.
2. Merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, beserta harapan-harapannya.
3. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kesadaran dan kebersamaan yang berkaitan dengan visi dan misi tersebut.
4. Memulai dengan langkah-langkah dan tindakan yang kongkrit
5. Menyiapkan dua strategi simultan yaitu strategi level individu dan level kelembagaan.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa untuk membangun suatu kultur sekolah yang baik harus dimulai dari suatu kesadaran serta komitmen yang kuat untuk secara bersama-sama melakukan suatu perubahan. Ini artinya bahwa membangun kultur sekolah harus dimulai dari gagasan-gagasan yang cerdas dan bisa dipertanggungjawabkan. Gagasan-gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk visi, misi, tujuan serta tahapan-tahapan dalam mencapainya.

³²Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi* (Jakarta: PAP Muhammadiyah, 2007), 254.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter bahwa nilai-nilai karakter hendaknya dijadikan sebagai substansi dalam visi, misi sekolah. Hal ini sangat penting bahwa dengan nilai-nilai karakter yang dijadikan sebagai esensi dari visi misi tersebut, maka akan menjadi pedoman dan arah dalam mengembangkan tujuan serta program-program sekolah. Sekolah yang tidak memuatkan nilai-nilai karakter dalam visi sekolah maka secara otomatis tujuan dan programnya tidak akan mengedepankan pembangunan karakter. Sebab visi merupakan ruh dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, maka visi menjadi sangat penting untuk mencapai terwujudnya pendidikan karakter.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa, membangun kultur sekolah merupakan pola asumsi dasar yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, perilaku baik dan buruk, persepsi dan tingkah laku yang dipegang teguh dan dianut serta dikembangkan secara terus-menerus dalam suatu lingkungan sekolah untuk meningkatkan kerjasama dan menghadapi berbagai permasalahan dalam tatanan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada kajian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. **Pertama**, pendidikan karakter merupakan upaya dalam mengembangkan karakter ke dalam diri peserta didik sehingga memiliki sikap dan perilaku yang mulia. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya dimana antara pengetahuan, sikap, perbuatan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang terpecah (*split personality*).

Kedua, kultur sekolah sangat menentukan dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Kultur sekolah yang didukung oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam setiap tingkahlaku dan pola pikir semuaarganya dapat memberikan dampak yang kuat dalam membangun nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Sebaliknya, kultur sekolah yang tidak mendukung nilai-nilai karakter akan sulit untuk membangun nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya.

Ketiga, implementasi pendidikan dalam kultur sekolah bisa dilaksanakan melalui ketauladanan dari semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah sampai pegawai yang paling rendah. Semua warga sekolah harus memegang teguh nilai-nilai karakter sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik dan kemudian menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. *Education with Character, The Moral Economy of Schooling*. New York AS: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Barth, R. S. "The Culture Builder". Diambil pada tanggal 26 Juli 2010, dari <http://journals.ema.sagapuh.com>
- Bell, L., & Kent, P.. A Case Study Exploring The Ways in Which Sixth-Form Students Perceive School Cultural. *Journal of the British Educational Leadership, Management & Administration Society*, vol 38. no 8-14, 2010.
- Bertens, K.. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Bohlin, K. E.. *Teaching Character Education Through Literature*. London And New York: USA and Canada by Routledge Falmer, 2005.
- Darmiyati Zuchdi, dkk.. *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- , *Humanisme Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , Zuhdan Kun Prasetya., & Muhsinatun Siasah. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 1-12, 2010.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Gene K. *Character Strengthening The Heart of Good Leadership*. Printed in the United States of America: by Jossey Bass, 2007.
- Hamzah B.,U. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- . *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. *Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah terhadap Kultur Sekolah*. Diambil pada tanggal 23 Mei 2010, dari <http://umum.kompasiana.com/2009/09/02/>.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Joel. T., Peter. S. *The Discourse of Character Education: Culture Wars in The Classroom*. United States of America: Joel Taxel, 2005.
- Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kirschenbaum, H. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.\
- Koesoema, Doni *Pendidik Karakter Di Jaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- . *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: CEP, 1991.
- , Schaps, E., & Lewis, C. *Eleven Principles of Effective Character Education Partnership*. New York: Catherine Lewis, 2007.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munip, Abdul. *Reinventing Nilai-Nilai Islam mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Makalah Disampaikan dalam Acara Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2009.
- Murphy, M. M. *Character Education, Overcoming Prejudice*. New York: Infobase Publishing, 2009.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2006.

- Raharjo, Sabar Budi. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No 229-238, 2010.
- Rahmani, Abdi. Pengembangan budaya sekolah di SMAN 3 Tajung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No 191-199, 2007.
- Revell, L & Arthur, L.. Character Education in Schools and The Education of Teachers. *Journal of Moral Education* Vol. 36, No. 1-5, 2007
- Shochib, Moh.. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sudaryanto, Kurotul Aeni. Proses Pendidikan Budi Pekerti di Taman Muda Majelis Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 14-25, 2005.
- Wening, Sri. Pembentukan Karakter Remaja Awal melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, UNY Yogyakarta, No. 151-167, 2007.
- Winton, S.. *Character Education: Implications for Critical Democracy*. International Critical Childhood Policy Studies, Vol 1. 1-43, 2008.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.
- Zamroni.. *Paradigma Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.
- .. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PAP Muhammadiyah, 2007.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.